

Pembelajaran Sosial dalam Praktik Penyuluhan Kolaboratif untuk Pengembangan Kelompok Berbasis Agribisnis

Ahmad Fachri^{1*}, Sultani¹

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Adzkia

Email: ahmadfachri@adzkia.ac.id

Abstrak

Perubahan sistem pertanian global menuntut pendekatan penyuluhan yang lebih kolaboratif dan berorientasi pada pembelajaran sosial untuk menciptakan agribisnis yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pembelajaran sosial dalam praktik penyuluhan kolaboratif yang diinisiasi oleh NGO Human Initiative Sumatera Barat pada Poklahsar Batuang Srikandi Nusantara (BSN) di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena merupakan wilayah binaan Human Initiative dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang masih rentan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen NGO Human Initiative dan literatur pendukung. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan kerangka pembelajaran sosial Leeuwis (2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan kolaboratif yang melibatkan berbagai aktor seperti NGO, lembaga pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan pelaku UMKM membentuk ekosistem pembelajaran sosial yang dinamis. Faktor-faktor yang dijelaskan dalam pembelajaran sosial meliputi: keseriusan masalah; keterlibatan langsung; urgensi; keberhasilan; kompleksitas; kejelasan masalah; resiko; ruang sosial; sumber daya; dan trauma. Faktor pembelajaran sosial ini mendorong peningkatan kapasitas adaptif, kesadaran kolektif, dan kemandirian ekonomi anggota kelompok. NGO Human Initiative perlu terus memperkuat dan memperluas jejaring kemitraan, serta menyesuaikan materi penyuluhan dengan karakteristik peserta agar proses pembelajaran sosial dapat berjalan lebih efektif guna pengembangan kelompok.

Kata kunci: Pembelajaran sosial, Penyuluhan kolaboratif, Pengembangan kelompok, Agribisnis

Abstract

Changes in the global agricultural system demand a more collaborative extension approach oriented towards social learning to create inclusive and sustainable agribusiness. This study aims to analyze social learning factors in collaborative extension practices initiated by the NGO Human Initiative West Sumatra at the Batuang Srikandi Nusantara (BSN) Processing and Marketing Group (Poklahsar) in Bungus Teluk Kabung District, Padang City. This study uses a descriptive approach with a case study method. The research location was selected purposively because it is a Human Initiative-managed area with vulnerable socio-economic characteristics. Primary data were collected through in-depth interviews and observations, while secondary data were obtained from NGO Human Initiative documents and supporting literature. Data analysis was conducted descriptively and qualitatively using Leeuwis (2009) social learning framework. The results of the study indicate that collaborative outreach involving various actors such as NGOs, government institutions, the private sector, academics, and MSMEs creates a dynamic social learning ecosystem. The factors described in social learning include: seriousness of the problem; direct involvement; urgency; success; complexity; clarity of the problem; risk; social space; resources; and trauma. These social learning factors encourage increased adaptive capacity, collective awareness, and economic independence of group members. The NGO Human Initiative needs to continue to strengthen and expand its partnership network, as well as adapt outreach materials to the characteristics of participants so that the social learning process can run more effectively for group development.

Keywords: Social learning, Collaborative extension, Group development, Agribusiness

PENDAHULUAN

Perubahan sistem pertanian global menuntut model pembangunan agribisnis yang lebih adaptif, inklusif, dan berbasis pengetahuan sosial (Silici *et al.*, 2021). Pergeseran ini lahir dari kesadaran bahwa tantangan agribisnis, seperti ketimpangan akses sumber daya, perubahan iklim, dan volatilitas pasar, tidak dapat diatasi melalui pendekatan teknokratis semata. Pendekatan penyuluhan konvensional yang bersifat top-down terbukti kurang efektif dalam mendorong inovasi karena mengabaikan dinamika sosial dan pengetahuan lokal (Amghani *et al.*, 2025). Sebagai respons, *social learning* atau pembelajaran sosial muncul sebagai paradigma baru dalam penyuluhan pertanian, di mana proses belajar terjadi melalui interaksi, refleksi, dan kolaborasi antar aktor (Lamboll *et al.*, 2021). Model ini memandang penyuluhan bukan sekadar transfer teknologi, melainkan sebagai arena dialog dan ko-produksi pengetahuan antara petani, penyuluh, peneliti, dan pelaku pasar.

Di Indonesia, transformasi penyuluhan pertanian menuju pendekatan kolaboratif menjadi semakin penting seiring dengan agenda pembangunan agribisnis berkelanjutan. Sektor pertanian masih didominasi oleh kelompok kecil dan menengah yang menghadapi tantangan dalam kapasitas kelembagaan, literasi pasar, serta akses terhadap inovasi (Saruchera & Mpunzi, 2023). Sejauh ini pemerintah dan *Non Government Organization* (NGO) telah berupaya mendorong program penyuluhan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek teknis produksi dan belum sepenuhnya mengintegrasikan proses pembelajaran sosial di dalamnya. Padahal, pembelajaran sosial dalam penyuluhan kolaboratif mendorong peningkatan kemampuan adaptif petani terhadap perubahan dan memperkuat jejaring sosial yang mendukung keberlanjutan agribisnis (Olayemi *et al.*, 2021). Oleh karena itu, penyuluhan kolaboratif yang menekankan dimensi sosial pembelajaran berpotensi menjadi strategi kunci untuk menciptakan agribisnis yang inklusif, berdaya saing, dan berkeadilan.

Pada konteks lokal, berbagai kelompok tani dan komunitas agribisnis mulai menerapkan pendekatan kolaboratif dalam kegiatan penyuluhan, tetapi kajian ilmiah tentang bagaimana proses pembelajaran sosial terbentuk dan berperan dalam dinamika kelompok masih terbatas. Studi Murphrey *et al.* (2011) menyoroti pentingnya komunikasi dan kolaborasi dalam penyuluhan, namun belum mengkaji secara mendalam dimensi pembelajaran sosial dalam konteks kelompok agribisnis. Sementara itu, penelitian Fachri & Rahman (2023) berfokus pada efektivitas proses pelatihan agribisnis pada kelompok tanpa menelaah interaksi sosial antaraktor sebagai sumber utama inovasi. Kajian oleh Fuadi

et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran kolektif meningkatkan keberhasilan adopsi inovasi agribisnis, tetapi konteks sosial-budaya dan dinamika kelompok belum banyak dikaji. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam menelaah pembelajaran sosial sebagai proses interaktif, reflektif, dan transformatif yang muncul dalam praktik penyuluhan kolaboratif, khususnya pada pengembangan kelompok berbasis agribisnis.

Sejalan dengan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat siapa saja aktor yang terlibat dalam penyuluhan kolaboratif. Kemudian dalam tulisan ini juga akan digali bagaimana faktor-faktor pembelajaran sosial dalam praktik penyuluhan kolaboratif untuk pengembangan kelompok berbasis agribisnis. Sehingga implikasi pada pengembangan kelompok yang efektif dan berkelanjutan bisa diwujudkan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama Oktober 2025 di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang, yang dipilih secara *purposive* (Firmansyah & Dede, 2022) karena merupakan wilayah binaan NGO Human Initiative Sumatera Barat dengan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi (Fachri, Syahni, & Henmaidi, 2021). Kelompok yang menjadi fokus penelitian adalah Poklhasar Batuang Srikandi Nusantara, selaku penerima manfaat program dengan pendekatan penyuluhan kolaboratif Human Initiative untuk pengembangan kelompok agribisnis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengkaji faktor-faktor pembelajaran sosial dalam praktik penyuluhan kolaboratif pada pengembangan kelompok berbasis agribisnis.

Pemilihan responden dilakukan dengan teknik triangulasi, melibatkan informan kunci seperti Fasilitator Program Bangun Industri Desa (BID), *Officer Development Program* (ODP), dan Pengurus Poklhasar BSN. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen NGO Human Initiative, BPS, serta literatur terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menafsirkan temuan lapangan secara sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor pembelajaran sosial berdasarkan kerangka (Leeuwis, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan Kolaboratif NGO Human Initiative pada Kelompok Pengolahan dan Pemasaran Batuangs Srikandi Nusantara (Poklahsar BSN)

Penyuluhan kolaboratif yang diselenggarakan NGO Human Initiative Sumatera Barat pada kelompok berbasis agribisnis sudah dilakukan sejak tahun 2017. Salah satu kelompok penerima manfaatnya adalah Poklahsar BSN. Dalam pelaksanaan penyuluhan kolaboratif, Human Initiative berkolaborasi Bersama beberapa aktor. Peran setiap aktor dalam praktik penyuluhan kolaboratif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Setiap Aktor dalam Praktik Penyuluhan Kolaboratif

No.	Aktor	Peran
1	NGO Human Initiative Sumatera Barat	Penyelenggara utama penyuluhan kolaboratif dalam Program Bangun Industri Desa (BID), NGO ini menginisiasi berbagai aktor berkolaborasi memberikan penyuluhan untuk penerima manfaat program
2	Poklahsar BSN	Kelompok yang terdiri dari ibu-ibu kurang mampu di Kecamatan Bungus Teluk Kabung ini berfokus pada pengolahan agribisnis hasil perikanan menjadi berbagai macam produk.
3	PT Pertamina	Sponsor utama dalam Program CSR di Bungus Teluk Kabung, memberikan arahan dan dorongan semangat agar penerima manfaat bisa lepas dari kemiskinan
4	Pemerintah Kecamatan Bungus Teluk Kabung	Pemerintah memberikan perizinan dalam kegiatan penyuluhan kolaboratif, serta turut memberi semangat pada penerima manfaat dalam mengikuti program
5	Dinas Kelautan Perikanan Kota Padang	Memberikan penyuluhan terkait pengolahan hasil perikanan menjadi produk jadi ataupun setengah jadi
6	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Padang	Memberikan penyuluhan terkait pengelolaan produk dalam kemasan agar layak edar di pasaran
7	Dinas Kesehatan Kota Padang	Memberikan penyuluhan terkait pengelolaan hasil perikanan menjadi produk pangan yang terjamin kesehatannya sehingga bisa memperoleh P-IRT
8	Universitas Andalas	Memberikan penyuluhan pada penerima manfaat dalam penguatan kelompok dan pengembangan bisnis
9	Pengelola UMKM	Memberikan penyuluhan bagaimana cara mempertahankan dan mengembangkan bisnis berdasarkan pengalaman terdahulu.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan kolaboratif dalam Program Bangun Industri Desa (BID) melibatkan beragam aktor dengan peran yang saling melengkapi, sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran sosial yang dinamis dalam pengembangan kelompok berbasis agribisnis. Kolaborasi antara NGO Human

Initiative sebagai inisiator, lembaga pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan pelaku UMKM menunjukkan adanya sinergi lintas sektor yang memperkuat kapasitas kelompok sasaran, baik dari aspek teknis produksi, manajemen usaha, kesehatan produk, hingga strategi pemasaran (Rey-Garcia, Mato-Santiso, & Felgueiras, 2021). Keterlibatan berbagai aktor ini tidak hanya memperkaya pengetahuan dan pengalaman penerima manfaat, tetapi juga mengindikasikan penyuluhan kolaboratif sebagai upaya mendorong transformasi sosial-ekonomi melalui proses pembelajaran kolektif yang berkelanjutan (Utter *et al.*, 2021).

Faktor-faktor Pembelajaran Sosial dalam Penyuluhan Kolaboratif melalui NGO Human Initiative pada Poklhasr Batuang Srikandi Nusantara (BSN)

Penyuluhan kolaboratif yang diinisiasi Human Initiative dilakukan dengan memberi berbagai materi dari pengelolaan produksi, kemasan, pemasaran, kemitraan dan lain sebagainya guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada anggota kelompok agar bisa menjalankan usaha yang dimiliki bisa lebih produktif dan optimal tentunya. Berhubung penyuluhan yang diselenggarakan NGO Human Initiative menggunakan pendekatan kelompok dalam rangka pemberdayaan masyarakat maka bisa dikatakan rangkaian kegiatan ini adalah suatu pembelajaran sosial. Berdasarkan pernyataan Leeuwis (2009) bahwasanya pembelajaran sosial akan dipengaruhi oleh 10 faktor. Berikut adalah pembahasan lengkap mengenai faktor-faktor pembelajaran sosial dalam penyuluhan kolaboratif pada Poklhasr BSN oleh NGO Human Initiative.

Keseriusan dari masalah yang dihadapi

Kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan Human Initiative diangkat berdasarkan kebutuhan pada Poklhasr BSN selaku penerima manfaat. Kebutuhan dari kelompok ini berasal dari permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok. Seperti permasalahan dalam hal pemasaran produk, maka Human Initiative memfasilitasi dalam memberi materi terkait pemasaran. Walaupun mengenai ketepatan materi yang digunakan dinilai masih belum optimal. Contohnya pada saat diberi materi pemasaran online. Pemasaran online adalah suatu tantangan dan kebutuhan di era 4.0 namun mengingat karakteristik anggota kelompok yang mayoritas sudah berusia tua, materi ini kurang diikuti secara serius oleh anggota. Secara umum pernyataan Leeuwis (2009) sudah terlihat dalam faktor pelajaran sosial pada pemberdayaan Poklhasr BSN melalui Human Initiative.

Keterlibatan langsung dalam suatu masalah

Isu yang berkembang selama ini pada masyarakat Bungus Teluk Kabung salah satunya adalah kemiskinan. Hal inilah salah satunya yang menjadi landasan Human Initiative untuk menyelenggarakan program di daerah ini. Melihat anggota kelompok memiliki kemampuan dalam produksi hasil perikanan namun terkendala dalam akses pemasaran, maka Human Initiative mengadakan penyuluhan teknis produksi sesuai prosedural layak tembus pasar pada Poklahsar Batuang Srikandi Nusantara. Sehingga bisa dikatakan bahwasanya pembelajaran sosial yang dilaksanakan Human Initiative bersama Poklahsar BSN sudah berdasarkan keterlibatan langsung dalam suatu masalah (Leeuwis, 2009).

Urgensi

Seperti yang dijelaskan pada poin 1 dan 2 bahwa pembelajaran sosial yang diangkat oleh Human Initiative pada Poklahsar BSN memang berdasarkan permasalahan yang ada pada kelompok tersebut. Sehingga kelompok memiliki motivasi untuk terlibat dalam pembelajaran, karena menilai ada suatu urgensi dengan mengikuti kegiatan tersebut akan ada harapan bahwasanya permasalahan masyarakat bisa terpecahkan. Di sisi lain urgensi pentingnya terlibat pada pembelajaran sosial ini belum tersebar merata ke seluruh anggota kelompok. Terlihat dari 18 anggota kelompok hanya setengah yang benar-benar aktif dalam mengikuti kegiatan.

Keberhasilan diri dan keberhasilan lingkungan

Poklahsar BSN sejauh ini memiliki keyakinan akan keberhasilan setelah mengikuti rangkaian kegiatan sebagai sarana pembelajaran sosial yang digerakkan Human Initiative. Hal ini didukung dari peran Human Initiative yang selalu mendukung, memotivasi, dan memberi harapan dengan contoh-contoh kelompok sejenis yang apabila serius dalam mengikuti kegiatan pelatihan maka usaha yang dijalankan bisa berkembang dan menjadi besar di kemudian hari.

Kompleksitas, observasi, dan percobaan

Pada pembelajaran sosial Poklahsar BSN kegiatan meliputi penyuluhan, pelatihan, dan praktik. Artinya percobaan sudah diterapkan dalam metoda pembelajaran sosial yang diselenggarakan Human Initiative pada kelompok ini. Dari sisi kompleksitas, dinilai pembelajaran yang ada sudah kompleks dari segi materi. Karena materi yang disajikan sudah mencakup pada rantai *subsystem* usaha. Melalui pelatihan teknis produksi,

pemasaran, kemitraan, sampai ke penguatan kelembagaan kelompok dan *soft skill* dari anggota kelompok untuk menunjang keberlanjutan usaha yang dijalankan kedepannya.

Kejelasan tentang sifat masalah

Komponen penting dalam kejelasan adalah apakah pemangku kepentingan yang berbeda berada dalam persetujuan tentang alam dan keseriusan masalah atau tidak. Pada kasus pembelajaran sosial pada Poklahsar BSN bersama Human Initiative sudah memiliki kejelasan dalam permasalahan yang kemudian dirumuskan dalam rangkaian pelatihan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilatarbelakangi karena sebelum merumuskan langkah-langkah strategis pada kelompok ini, Human Initiative telah melakukan identifikasi permasalahan melalui *social mapping* dengan melibatkan pemerintah setempat (Lurah dan Camat), dinas terkait, dan masyarakat Bungus Teluk Kabung itu sendiri.

Merasakan konsekuensi sosial dan resiko yang berkaitan

Sejauh ini Poklahsar BSN belum merasakan ancaman selama proses pembelajaran sosial yang mereka ikuti. Namun untuk penghargaan secara sosial sudah mereka alami, khususnya dari pihak pemerintah Kelurahan Teluk Kabung Utara.

Ruang sosial dan pengorganisasian

Dengan berkelompoknya ibu-ibu wanita nelayan dalam wujud Poklahsar BSN sangat mendukung proses pembelajaran sosial yang ada. Hal ini dikarenakan dari sifat kelompok itu sendiri yang memiliki aturan yang bersifat mengikat dan seharusnya dipatuhi oleh anggota kelompok. Sehingga pada masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk ikut berbagai kegiatan kelompok dan kemudian siap memikul pembagian tugas yang telah didistribusikan.

Sumber daya dan wilayah aman untuk bereksperimen

Sumber daya wilayah pada Poklahsar BSN sejauh ini mendukung dalam proses pembelajaran sosial. Seperti pada penyuluhan pengelolaan produksi yang didalamnya ada materi mengenai ketentuan dalam pemilihan bahan baku. Mengingat kelompok ini berfokus pada usaha pengolahan hasil ikan dan potensi sumber daya alam daerah Bungus Teluk Kabung adalah hasil perikanan, maka pembelajaran dalam pemilihan dan pengadaan bahan baku lebih mudah untuk dilakukan.

Stress dan trauma

Sejauh ini selama pembelajaran sosial yang diselenggarakan Human Initiative pada Poklahsar Batuang Srikandi Nusantara belum ditemukan anggota kelompok atau peserta

belajar yang stress maupun trauma. Adapun sebagian anggota yang kurang aktif mengikuti kegiatan disebabkan karena kesibukan pribadi dan dinilai masih memandang kurang pentingnya untuk kontinu aktif dalam kegiatan.

Implikasi Terhadap Pengembangan Kelompok

Pembelajaran sosial dalam penyuluhan kolaboratif yang dilaksanakan oleh NGO Human Initiative pada Poklahsar Batuang Srikandi Nusantara (BSN) menunjukkan bahwa keberhasilan penyuluhan kolaboratif sangat dipengaruhi oleh sejauh mana proses pembelajaran sosial berjalan secara efektif di dalam kelompok. Keterlibatan langsung anggota dalam permasalahan yang mereka hadapi, kejelasan tujuan, serta dukungan dari berbagai aktor eksternal menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peningkatan kapasitas individu maupun kelompok. Proses ini menumbuhkan kesadaran kolektif, rasa tanggung jawab bersama, dan kemampuan untuk memecahkan masalah secara partisipatif (Zainuri & Huda, 2023). Dengan demikian, pembelajaran sosial berperan penting dalam memperkuat struktur kelembagaan Poklahsar BSN serta meningkatkan kemampuan adaptif kelompok terhadap dinamika pasar dan tantangan usaha agribisnis yang terus berkembang (Fachri et al., 2024).

Lebih lanjut, penerapan prinsip-prinsip pembelajaran sosial melalui penyuluhan kolaboratif memiliki implikasi strategis terhadap pengembangan kelompok agribisnis secara berkelanjutan (Attipoe et al., 2021). Melalui sinergi antara aspek teknis, sosial, dan kelembagaan, kelompok mampu membangun kepercayaan diri, memperluas jejaring kemitraan, serta mengelola sumber daya lokal secara lebih efisien (Suryono et al., 2022). Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki kinerja produksi dan pemasaran, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi anggota kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan kolaboratif yang diinisiasi oleh NGO Human Initiative pada Poklahsar Batuang Srikandi Nusantara (BSN) menciptakan proses pembelajaran sosial sebagai upaya pengembangan kelompok berbasis agribisnis. Kolaborasi lintas aktor dari sektor pemerintah, swasta, akademisi, dan pelaku usaha memperkuat kapasitas teknis, manajerial, serta sosial anggota kelompok, sehingga meningkatkan kemandirian dan keberlanjutan usaha yang dijalankan. Faktor-faktor pembelajaran sosial seperti keterlibatan langsung, kejelasan masalah, dukungan lingkungan, dan ruang untuk bereksperimen berperan besar dalam mendorong perubahan perilaku dan kesadaran kolektif kelompok. Oleh karena itu, disarankan agar Human Initiative terus memperkuat dan memperluas jejaring kemitraan,

serta menyesuaikan materi penyuluhan dengan karakteristik peserta agar proses pembelajaran sosial dapat berjalan lebih efektif dalam mendukung pengembangan kelompok agribisnis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LLDIKTI Wilayah X dan Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat Universitas Adzkie (LPPM-UA) yang telah memberikan dukungan selama kegiatan penelitian baik itu dalam bentuk pendanaan, pelatihan, serta motivasi untuk bisa menghasilkan riset yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amghani, Mohammad Shokati, Hosna Miladi, Moslem Savari, & Mehrdad Mojtahedi. (2025). Factors Influencing the Agricultural Extension Model Sites in Iran. *Scientific Reports*, 15(1), 1–20. doi:10.1038/s41598-025-94151-6.
- ATTIPOE, Sonny Gad, Jian min CAO, Yaa OPOKU-KWANOWAA, & Frank OHENE-SEFA. (2021). Assessing the Impact of Non-Governmental Organization's Extension Programs on Sustainable Cocoa Production and Household Income in Ghana. *Journal of Integrative Agriculture*, 20(10). doi:10.1016/S2095-3119(21)63607-9.
- Fachri, Ahmad, Juli Adevia, Defri Rahman, MFD Putra, Sultani, TP Andika, & Adhal Kholik. (2024). Dampak Pembelajaran Digital Marketing Agribisnis Terhadap Kompetensi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis (Jimanggis)*, 5(2), 85–96.
- Fachri, Ahmad, & Defri Rahman. (2023). Efektivitas Proses Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Agribisnis Pada Kelompok Binaan NGO Human Initiative Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Bisnis Digital*, 2(2), 151–60.
- Fachri, Ahmad, R.S. Syahni, & Henmaidi. (2021). Analisis Hasil Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Pada Kelompok Binaan NGO Human Initiative Sumatera Barat. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4), 1523–37.
- Firmansyah, Deri, & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Fuadi, Anis, Siti Nurlaela, & Elea Nur Aziza. (2025). Farmer Empowerment Based on Participatory Action Research (PAR) to Increase Adoption of Red Onion Cultivation in Tambakrejo Village Pemberdayaan Petani Berbasis Participatory Action Research (PAR) Untuk Meningkatkan Adopsi Budidaya Bawang Merah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(1), 53–65.
- Lamboll, Richard, Valerie Nelson, Million Gebreyes, Daimon Kambewa, Blessings Chinsinga, Naaminong Karbo, & Audax Rukonge. (2021). Strengthening Decision-Making on Sustainable Agricultural Intensification through Multi-

Stakeholder Social Learning in Sub-Saharan Africa. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 19(5–6), 609–635.
 doi:10.1080/14735903.2021.1913898.

Leeuwis, Cees. 2009. *Komunikasi Untuk Inovasi Pedesaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Murphrey, Theresa Pesl, Kimberley A. Miller, Julie Harlin, & John Rayfield. (2011). Collaboration as a Tool to Improve Career and Technical Education: A Qualitative Study of Successful Collaboration Among Extension Agents and Agricultural Science Teachers. *Journal of Career and Technical Education* 26(2), 57–67.
 doi:10.21061/jcte.v26i2.525.

Rey-Garcia, Marta, Vanessa Mato-Santiso, & Ana Felgueiras. (2021). Transitioning Collaborative Cross-Sector Business Models for Sustainability Innovation: Multilevel Tension Management as a Dynamic Capability. *Business and Society* 60(5). doi:10.1177/0007650320949822.

Samson Olayemi, Sennuga, Alo Adeola Ope-Oluwa, & Angba Cynthia Whiteley. (2021). Evolution of Agricultural Extension Models in Sub-Saharan Africa: A Critical Review. *International Journal of Agricultural Extension and Rural Development Studies*, 8(1), 29–51. <https://ssrn.com/abstract=3794328>.

Saruchera, Fanny, & Sinenhlanhla Mpunzi. (2023). Digital Capital and Food Agricultural SMEs: Examining the Effects on SME Performance, Inequalities and Government Role. *Cogent Business and Management*, 10(1).
 doi:10.1080/23311975.2023.2191304.

Silici, Laura, Andy Rowe, Nanthikesan Suppiramaniam, & Jerry W. Knox. (2021). Building Adaptive Capacity of Smallholder Agriculture to Climate Change: Evidence Synthesis on Learning Outcomes. *Environmental Research Communications*, 3(12). doi:10.1088/2515-7620/AC44DF.

Suryono, Joko, Mahendra Wijaya, Heru Irianto, & Mohamad Harisudin. (2022). Synergy Empowerment and Social Transformation: Developing Entrepreneurship Independence in a Business School.” *Journal of Social Studies Education Research*, 13(4), 265–90.

Utter, Alisha, Alissa White, V. Ernesto Méndez, & Katlyn Morris. 2021. Co-Creation of Knowledge in Agroecology. *Elementa*, 9(1), 1–16.
 doi:10.1525/elementa.2021.00026.

Zainuri, Ahmad, & Miftachul Huda. (2023). Empowering Cooperative Teamwork for Community Service Sustainability: Insights from Service Learning. *Sustainability (Switzerland)*, 15(5). doi:10.3390/su15054551.